

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI DESA LUWANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK

Sita Adelia¹, Supratman Supratman^{2*}

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email Koresponden: supratman@ums.ac.id

Disubmit: 05 Mei 2023

Diterima: 30 Juni 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i11.10042>

ABSTRACT

In the elderly experience conditions that are susceptible to several diseases because at this age there is a decrease in physical condition so that there is also reduced resistance in the body. Most elderly people often develop problems with degenerative diseases such as hypertension. This is due to peripheral blood vessel disorders and decreased blood vessels that cause increased blood pressure. Hypertension is more often found in the elderly where at their age there are physiological and psychological changes, which are risky for their health. One of the psychological changes that occur is anxiety, anxiety about complications from hypertension can have an impact on the quality of life of elderly people with hypertension. The lower the level of anxiety in the elderly, the better the quality of life. The purpose of this study was to determine the relationship between anxiety levels and the quality of life of elderly people with hypertension in Luwang Village, the working area of the Gatak Health Center. Type of quantitative research using correlational design. Sampling in this study with Total Sampling Technique as many as 37 elderly people with hypertension. The results of the study were obtained from 37 respondents as many as 4 people had a good quality of life caused by mild anxiety, and 28 people caused by moderate anxiety. The results of cross-tabulation are that there is a relationship between the level of anxiety and the quality of life of elderly people with hypertension in Luwang Village, the Gatak Health Center work area with the Pearson Chi Square Test value obtained .000 results where the value is <0.05. This can be interpreted as anxiety can affect the quality of life of elderly people with hypertension. The heavier the level of anxiety, the worse the quality of life of the elderly and vice versa.

Keywords: *Elderly, Hypertension, Anxiety Level, Quality of Life*

ABSTRAK

Pada lansia mengalami kondisi yang rentan terhadap beberapa penyakit karena pada usia ini terjadi penurunan kondisi fisik sehingga berkurang juga daya tahan dalam tubuh. Kebanyakan lansia sering timbul masalah penyakit degenerative seperti hipertensi. Hal ini disebabkan adanya gangguan pembuluh darah perifer serta menurunnya pembuluh darah yang menyebabkan meningkatnya tekanan darah. Hipertensi lebih sering ditemui pada lansia dimana pada usianya terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologis, yang beresiko untuk

kesehatannya. Perubahan psikologis yang terjadi salah satunya adalah cemas, kecemasan akan komplikasi dari hipertensi dapat berdampak pada kualitas hidup lansia penderita hipertensi. Semakin rendahnya tingkat kecemasan pada lansia maka akan semakin baik juga kualitas hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup lansia penderita hipertensi Di Desa Luwang, wilayah kerja Puskesmas Gatak. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan Teknik *Total Sampling* sebanyak 37 lansia penderita hipertensi. Hasil penelitian didapatkan dari 37 responden sebanyak 4 orang memiliki kualitas hidup baik disebabkan oleh kecemasan ringan, dan 28 orang disebabkan kecemasan sedang. Hasil dari tabulasi silang yaitu terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup lansia penderita hipertensi di Desa Luwang wilayah kerja Puskesmas Gatak dengan nilai Uji *Pearson Chi Square* diperoleh hasil .000 dimana nilai tersebut <0.05 . Hal ini dapat diartikan kecemasan dapat mempengaruhi kualitas hidup orang lanjut usia dengan hipertensi. Semakin berat tingkat kecemasan, semakin buruk kualitas hidup lansia dan sebaliknya.

Kata Kunci: Lansia, Hipertensi, Tingkat Kecemasan, Kualitas Hidup

PENDAHULUAN

Lanjut Usia atau biasa yang disebut lansia adalah suatu proses penuaan yang terjadi dalam siklus perkembangan manusia. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksikan sebesar 28 juta penduduk di Indonesia berusia lanjut atau usia 60 tahun keatas, dimana jumlah tersebut sama dengan 10,7% penduduk Indonesia. BPS juga memprediksikan pada tahun 2045 jumlah penduduk lansia juga akan terus bertambah yaitu menjadi 19,90%.

Hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit kardiovaskular yang masih menjadi masalah utama di dunia. Hipertensi juga merupakan penyakit tidak menular, tetapi telah menjadi pembunuh tersembunyi dan disebut "silent killer". Hal ini dikarenakan penderita tidak menyadari adanya gejala penyakit ini, sehingga terjadi komplikasi yang dapat menyebabkan kematian. Komplikasi hipertensi dapat menjadi penyebab kematian, dan prevalensi penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya (Avelina & Yuliyanti Natalia, 2020).

Data dari Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa terjadinya hipertensi di Indonesia pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), usia 55-64 tahun (55,2%) (Kemenkes Kesehatan RI, 2018). Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah sendiri hasil dari Riskesdas tahun 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi penduduk dengan hipertensi sebanyak 37,57%. Dimana prevalensi pada jenis kelamin perempuan 40,17% lebih tinggi dari jenis kelamin laki-laki yaitu 34,83%.

Hipertensi lebih sering ditemui pada lansia dimana pada usianya terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologis, yang beresiko untuk kesehatannya (Lani et al., 2021). Perubahan psikologis yang terjadi salah satunya adalah cemas, cemas terhadap penyakitnya yang bisa memburuk seiring waktu (Avelina & Yuliyanti Natalia, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Gatak diketahui bahwa lansia penderita hipertensi sebanyak 2.530 orang dari bulan Januari sampai Oktober 2022.

Pada bulan Oktober sebanyak 323 lansia penderita hipertensi dan jumlah terbanyak yaitu desa Luwang dengan jumlah 37 lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik, tingkat kecemasan dan kualitas hidup lansia di Desa Luwang. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi Di Desa Luwang Wilayah Kerja Puskesmas Gatak” untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup lansia penderita hipertensi.

KAJIAN PUSTAKA

WHO mengklasifikasikan masa lansia menjadi 4, yaitu *middle age* (usia 45-60 tahun), *elderly* (usia 60-75 tahun), *old* (usia 75-90 tahun), *very old* (usia di atas 90 tahun). Saat seseorang memasuki usia lanjut, akan terjadi penurunan, seperti penurunan kesehatan fisik seperti kulit yang mengendur, rambut berubah menjadi putih, pendengaran yang berkurang, penglihatan yang semakin buruk, gigi yang rumpang atau ompong, Gerakan menjadi lambat dan memiliki tubuh yang tidak proporsional (Rustama et al., 2016). Pada lansia mengalami kondisi yang rentan terhadap beberapa penyakit karena pada usia ini terjadi penurunan kondisi fisik sehingga berkurang juga daya tahan dalam tubuh. Kebanyakan lansia sering timbul masalah penyakit degenerative seperti hipertensi.

Hipertensi didefinisikan kondisi dimana nilai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Williams et al., 2018). Hal ini terjadi disebabkan adanya gangguan pembuluh darah perifer serta menurunnya pembuluh darah yang menyebabkan meningkatnya

tekanan darah. (Lumban Tobing & Amelia, 2022).

Kecemasan adalah keadaan dimana perasaan merasa khawatir, gelisah, atau takut dari fakta atau ancaman yang dihadapi. Tingkat kecemasan yang dirasakan oleh seseorang dapat terjadi akibat adanya masalah pada kesehatannya, salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan yaitu hipertensi. Kecemasan penderita hipertensi dapat terlihat dari perubahan fisiologis seperti tubuh gemetar, berkeringat, detak jantung yang cepat dan juga dapat dilihat melalui perubahan perilaku seperti gelisah dan respon terkejut (Avelina & Yuliyanti Natalia, 2020). Kecemasan akan komplikasi hipertensi dapat menjadi penyebab penurunan kualitas hidup penderita hipertensi.

Kualitas hidup merupakan tanggapan individu pada kehidupannya sendiri dalam menjalani kehidupan (Abdiana, 2019). Kualitas hidup adalah sejauh mana persepsi individu terhadap kemampuannya dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya (Putri & Supratman, 2021). Untuk menilai kualitas hidup individu, dapat melalui psikologis, keadaan fisik, hubungan sosial dan lingkungan. Semakin rendahnya tingkat kecemasan pada lansia maka akan semakin baik juga kualitas hidupnya. Pengamatan kualitas hidup dapat membantu petugas kesehatan dalam mengetahui keadaan seseorang dan menentukan intervensi yang sesuai dengan keadaannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasional.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari - Maret 2023 di Desa Luwang wilayah kerja

Puskesmas Gatak. Jumlah responden sebanyak 37 lansia penderita hipertensi. Cara pengambilan sampel menggunakan *Total Population* untuk menentukan sampel, yaitu dengan menggunakan seluruh populasi di Desa Luwang untuk menjadi sampel. Metode penelitian menggunakan Teknik *Cluster Sampling*.

Pengumpulan data menggunakan dua alat ukur yaitu kuisisioner tingkat kecemasan menggunakan *Geriatric Anxiety Scale (GAS-10)* dan kuisisioner kualitas hidup menggunakan *Older People's Quality of Life (OPQOL-Brief)*. Kuisisioner *GAS-10* dengan 10 pertanyaan. Alat ukur ini sudah telah dinyatakan valid dan reliabel dengan *Cronbach Alpha* yaitu 0,84 (Carlucci et al., 2021). dan kuisisioner untuk kualitas hidup menggunakan kuisisioner *Older People's Quality of Life (OPQOL-Brief)* dengan 13

pertanyaan yang dikembangkan oleh Bowling et al dan telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai validitas 0,31-0,88 dan reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* yaitu 0,88 (Kamalie, 2016).

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi dengan nomor 128/I/HREC/2023 pada 1 Februari 2023.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Kemudian analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari - Maret 2023 di Desa Luwang wilayah kerja Puskesmas Gatak. Jumlah responden sebanyak 37 lansia penderita hipertensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
60-64	19	51,4
65-69	8	21,6
70-74	7	18,9
75-79	1	2,7
80-85	2	5,4
Total	37	100
Jenis kelamin		
Perempuan	28	75,7
Laki-laki	9	24,3
Total	37	100
Pendidikan		
Tidak tamat SD	3	8,1
SD	18	48,6
SMP	8	21,6
SMA	6	16,2
Sarjana	2	5,4
Total	37	100
Status pernikahan		
Menikah	31	83,8
Janda	4	10,8

Duda	2	5,4
Total	37	100
Pekerjaan		
IRT	16	43,2
Buruh	6	16,2
Wiraswasta	5	13,5
Pensiunan	2	5,4
Tidak bekerja	8	21,6
Total	37	100

Hasil analisis pada tabel 1 diketahui berdasarkan kelompok usia mayoritas berusia 60-64 tahun sebanyak 19 orang (51,4%). Berdasarkan jenis kelamin diketahui 28 orang (75,7%) berjenis kelamin perempuan dan 9 orang (24,3%) laki-laki. Berdasarkan pendidikan diketahui mayoritas responden

memiliki pendidikan SD sebanyak 18 orang (48,6%). Berdasarkan status pernikahan diketahui mayoritas responden berstatus menikah sebanyak 31 orang (83,8%). Berdasarkan pekerjaan diketahui mayoritas responden sebagai 16 orang (43,2%) sebagai IRT.

Analisis univariat

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Kecemasan ringan	4	10,8
Kecemasan sedang	30	80,1
Kecemasan berat	3	8,1
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui 4 orang (10,8%) dengan kecemasan ringan, 30 orang (80,1%) kecemasan

sedang, dan 3 orang (8,1%) kecemasan berat.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	32	86,5
Buruk	5	13,5
Total	37	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui 32 orang (86,5%) dengan kualitas

hidup baik, dan 5 orang (13,5%) dengan kualitas hidup buruk.

Analisis bivariat

Tabel 4. Crosstabs Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup

Tingkat Kecemasan	Kualitas Hidup						Uji Square p
	Baik		Buruk		Total		
	f	(%)	f	(%)	n	(%)	
Kecemasan ringan	4	(10,8%)	0	(0%)	4	(10,8%)	.000
Kecemasan sedang	28	(75,7%)	2	(5,4%)	30	(81%)	
Kecemasan berat	0	(0%)	3	(8,1%)	3	(8,1%)	
Total	32	(86,4%)	5	(13,5%)	37	(100%)	

Berdasarkan tabel 4 sebanyak 4 orang (10,8%) memiliki kualitas hidup yang baik disebabkan oleh kecemasan ringan, 28 orang (75,7%) disebabkan oleh kecemasan sedang. Sedangkan 2 orang (5,4%) memiliki kualitas hidup buruk disebabkan oleh kecemasan sedang dan 3 orang (8,1%) disebabkan oleh kecemasan

berat. Hasil output data diperoleh Asymp Sig. (2-sided) .000 dimana nilai tersebut <0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup lansia penderita hipertensi di Desa Luwang wilayah kerja Puskesmas Gatak.

PEMBAHASAN

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Luwang dengan 37 responden dengan hipertensi diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 60-64 tahun yaitu sebanyak 19 orang (51,4%). Hal ini didukung oleh penelitian (Podungge, 2020) dimana terjadinya peningkatan tekanan darah ketika seseorang mengalami pertambahan umur. Setelah usia 40 tahun akan terjadi penebalan dinding arteri sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan kekakuan. Dalam penelitian oleh (Amanda & Martini, 2018) dikatakan responden dengan usia >59 tahun mengalami hipertensi dengan prevalensi 2,61 kali lebih tinggi dibandingkan dengan usia kurang dari 59 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin diperoleh mayoritas penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang

(75,7%) sedangkan laki-laki 9 orang (24,3%). Penelitian oleh (Ekarini et al., 2020) mengatakan perempuan berisiko lebih tinggi mengalami hipertensi setelah menopause dikarenakan faktor hormonal. Sedangkan laki-laki berisiko tinggi dikarenakan gaya hidup seperti merokok, dan mengonsumsi alkohol. Laki-laki lebih kuat secara fisik maupun mental sehingga dalam menghadapi masalah laki-laki menggunakan logika dan dapat lebih mudah mengendalikan stressor (Simanjutak et al., 2019).

Berdasarkan pendidikan diperoleh mayoritas dengan tingkat pendidikan SD yaitu 18 orang (48,6%). Hal ini didukung oleh (Amelia, 2020) yang mengatakan tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dan informasi terkait hipertensi sehingga tidak dapat mengendalikan hipertensi. Menurut (B et al., 2021) dalam penelitiannya mendapatkan hasil lansia dengan pendidikan SD lebih

banyak menderita hipertensi yaitu sebanyak 17 dari 31 lansia. Pendidikan berperan penting dan dapat menjadi acuan untuk memahami terkait kesehatan salah satunya dalam mengendalikan tekanan darah.

Berdasarkan status pernikahan diperoleh mayoritas responden berstatus menikah sebanyak 31 orang (83,8%). Hal ini didukung oleh (Paulus et al., 2021) dalam penelitiannya responden dengan status menikah lebih banyak menderita hipertensi yaitu sebanyak 733 orang. Hal ini bisa disebabkan karena responden dalam penelitian ini sebagian besar menikah dan memiliki selisih yang jauh dengan status janda dan duda. Menurut penelitian (Nainggolan et al., 2021) diperoleh hasil Sebagian besar responden dalam penelitiannya berstatus menikah dengan dengan proporsi (79,3%). Namun dalam penelitiannya mengatakan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh terhadap hipertensi, dimana responden dengan status perceraian baik cerai hidup atau mati berisiko mengalami hipertensi lebih tinggi karena pernikahan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan pekerjaan diperoleh mayoritas responden sebagai IRT yaitu 16 orang (43,2%). Menurut (Amelia, 2020) hal ini karena jumlah responden perempuan lebih banyak dan ibu rumah tangga memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi dikarenakan banyaknya pikiran menyebabkan cemas, stress, kurang beristirahat dan juga banyak melakukan pekerjaan rumah sehingga tidak melakukan kegiatan lain seperti olahraga, rekreasi sehingga tidak mengendalikan tekanan darah.

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Luwang dengan 37 responden diperoleh responden dengan hipertensi yang memiliki kecemasan sedang memiliki frekuensi lebih tinggi yaitu sebanyak 30 orang (80,1%). Hal ini didukung oleh (Pramana et al., 2016) responden dalam penelitiannya lebih banyak mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 25 dari 40 orang. Penderita hipertensi dapat merasakan keluhan terkait kesehatannya, perubahan pola hidup yang dapat menimbulkan kecemasan karena secara tiba-tiba mengonsumsi obat.

Dalam penelitian (Okatiranti, 2015) dari 66 responden sebanyak 40 orang mengalami kecemasan sedang, karena adanya penurunan persepsi terhadap masalah sehingga individu akan fokus pada hal yang terjadi dan mengesampingkan hal lainnya. Terjadinya kecemasan sedang pada individu disebabkan adanya hal yang sedang dihadapi dan menyebabkan individu merasakan cemas seperti adanya ancaman pada kesehatan yang disebabkan oleh hipertensi. Namun hal ini kembali pada setiap individu dalam menghadapi suatu masalah atau ancaman untuk dapat meminimalisir kecemasan. Menurut (Siregar, 2021) kecemasan sedang diartikan bahwa lansia tidak merasa cukup terhadap keadaan yang terjadi di hidupnya tetapi juga tidak terlalu menjadikan itu ancaman. Kecemasan dapat disebabkan karena terjadinya fungsi tubuh yang berubah sehingga pada lansia merasa khawatir bahwa dirinya tak berdaya.

Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Luwang dengan 37 responden dengan hipertensi diperoleh 32

orang (86,5%) dengan kualitas hidup baik, dan 5 orang (13,5%) dengan kualitas hidup buruk. Hal ini didukung oleh (Seftiani et al., n.d.) dimana pada hasil penelitiannya dengan responden berjumlah 83 orang, responden dengan kualitas hidup tinggi lebih banyak yaitu 49 orang. Kualitas hidup pada lansia akan berbeda antara masing-masing individu. Hal tersebut sesuai dengan persepsi masing-masing individu terkait kualitas hidup. Kualitas hidup baik dapat menggambarkan seseorang merasa puas terhadap masa akhir hidupnya.

Dalam penelitian (Radiani, 2018) diperoleh responden sebanyak 48 dari 92 orang memiliki kualitas hidup baik. Kualitas hidup lansia adalah bagaimana persepsi dalam menilai kehidupannya sendiri sehingga dapat menyesuaikan diri dan menerima terhadap perubahan yang terjadi seperti perubahan psikologis, fisik, hubungan sosial dan lingkungannya. Kualitas hidup diartikan sebagai konsep dari berbagai segi seperti kesehatan fisik, psikologis, sosial, rasa puas terhadap perawatan, ketakutan terhadap masa depan dan rasa kesejahteraan seseorang (Rosyid et al., 2020). Dilihat secara fisiologis dengan seiring bertambahnya usia seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik, maupun psikologis yang menyebabkan lansia merasa tidak menikmati hidupnya (Chasanah & Supratman, 2018). Kualitas hidup seseorang baik menunjukkan bahwa keadaan dari segi kesehatan pada fisik, psikologis, sosial dan lingkungannya baik (Sani et al., 2022).

Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi Di Desa Luwang Wilayah Kerja Puskesmas Gatak

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Luwang dengan 37 responden dengan hipertensi diperoleh sebanyak 4 orang (10,8%) memiliki kualitas hidup yang baik disebabkan oleh kecemasan ringan, 28 orang (75,7%) disebabkan oleh kecemasan sedang. Sedangkan 2 orang (5,4%) memiliki kualitas hidup buruk disebabkan oleh kecemasan sedang dan 3 orang (8,1%) disebabkan oleh kecemasan berat. Hasil output data yang diolah menggunakan uji *Chi Square* diperoleh *Asymp Sig. (2-sided)* .000 dimana nilai tersebut <0.05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat kecemasan terhadap kualitas hidup lansia penderita hipertensi di Desa Luwang wilayah kerja Puskesmas Gatak.

Tingkat kecemasan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita lansia dengan hipertensi dikarenakan umur yang semakin bertambah dan rendahnya tingkat pendidikan (Avelina & Yuliyanti Natalia, 2020). Hal ini sesuai dengan wawancara saat penelitian, bahwa Sebagian besar lansia tinggal dengan anak, menantu dan cucu. Anggota keluarga yang sibuk bekerja dapat menyebabkan lansia merasa kesepian dan tidak dapat menceritakan kekhawatirannya kepada keluarga sehingga kesehatan lansia kurang diperhatikan dan kecemasan yang dirasakan lansia tidak diceritakan. Penelitian (Dedi, 2019) menyatakan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup dan ada anggapan bahwa semakin tinggi kualitas hidup dapat berpikir tenang dan tidak cemas berlebihan. Dalam penelitian (Sarzynska et al., 2021) kecemasan menjadi faktor yang sering

disampaikan pada respondennya. Penulis mengatakan bahwa responden dengan kecemasan memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup yang buruk.

Menurut (Saraçlı et al., 2015) mengatakan kesehatan lansia yang harus diperiksa selalu kesehatan fisik saja, tetapi juga psikologis seperti kecemasan lansia karena hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Dalam penelitian sebelumnya diperoleh terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pada lansia dimana semakin berat kecemasan maka kualitas hidup yang buruk akan meningkat. Kecemasan adalah respon keadaan individu yang merasakan khawatir berlebih, ketakutan, gelisah, dan perasaan tidak nyaman terhadap sesuatu yang akan terjadi. Hal ini disebabkan karena dalam bertambahnya usia, seseorang akan mengalami penurunan seperti perubahan fisik, psikologis dan kognitif. Sedangkan psikologis adalah salah satu faktor penting bagi individu dalam mengontrol keadaan atau kejadian dalam hidupnya sehingga kesejahteraan psikologis dapat menentukan kualitas hidup individu (Sani et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil dari tabulasi silang yaitu terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup lansia penderita hipertensi di Desa Luwang, wilayah kerja Puskesmas Gatak dengan nilai Uji *Pearson Chi Square* diperoleh hasil .000 dimana nilai tersebut <0.05. Hal ini dapat diartikan kecemasan dapat mempengaruhi kualitas hidup orang lanjut usia dengan hipertensi. Semakin berat tingkat kecemasan, semakin buruk kualitas hidup lansia dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiana. (2019). Kualitas hidup penderita penyakit hipertensi peserta prolanis di puskesmas kecamatan Padang Utara kota Padang tahun 2017. *Jurnal Sehat Mandiri*, 14(2). <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm>
- Amanda, D., & Martini, S. (2018). Hubungan karakteristik dan status obesitas sentral dengan kejadian hipertensi. 6(September 2017), 51-59. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i1.2018>
- Amelia, R. (2020). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi pada penderita hipertensi di kelurahan Tapos Depok. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), 77-90. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Avelina, Y., & Yuliyanti Natalia, I. (2020). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien hipertensi yang sedang menjalani pengobatan hipertensi di desa Lenandareta wilayah kerja puskesmas Paga. VII(1).
- B, H., Akbar, H., Langingi, A. R. C., & Hamzah, S. R. (2021). Analisis hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(1), 194-201. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i1.10039>
- Carlucci, L., Balestrieri, M., Maso, E., Marini, A., Conte, N., & Balsamo, M. (2021). Psychometric properties and diagnostic accuracy of the short form of the geriatric anxiety scale (GAS-10). *BMC Geriatrics*, 21(1), 1-12.

- <https://doi.org/10.1186/s12877-021-02350-3>
- Chasanah, N., & Supratman, S. (2018). Hubungan kualitas tidur dengan kualitas hidup pada lansia di Surakarta. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), 10-18. <https://doi.org/10.23917/bik.v11i1.10586>
- Dedi. (2019). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rumah sakit Rasyida Medan. *Journal Of Nursing Update*, 1, 1-5.
- Devi Pramana, K., & Puspita Ningrum, T. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di panti sosial tresna werdha senjarawi Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk>
- Ekarini, N. L. P., Wahyuni, J. D., & Sulistyowati, D. (2020). Faktor - faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada usia dewasa. *Jkep*, 5(1), 61-73. <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i1.357>
- Kamalie, H. S. (2016). Pengaruh Sense of Belonging Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Panti Wreda. *Jurnal Psikologi*, 7. <http://eprints.umm.ac.id/34308/1/jiptummpp-gdl-hudasaiful-43043-1-hudasai-%29.pdf>
- Lani, T. (2021). Tingkat kecemasan lansia dengan hipertensi berdasarkan pengetahuan di wilayah puskesmas Simpur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), 2021. <http://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis>
- Lumban Tobing, D., & Amelia, T. (2022). Gambaran kecemasan pada lansia dengan hipertensi di kelurahan Cilendek Barat Bogor. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 9(2). <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>
- Nainggolan, O., Nainggolan, E., & Sihotang, U. (2021). Kebahagiaan dan hubungannya dengan hipertensi di Indonesia : Analisis data indonesian family life survey (IFLS5) tahun 2014. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(3), 171-182. <https://doi.org/10.22435/mpk.v31i3.4036>
- Okatiranti, E. D. D. (2015). Hubungan kecemasan dengan kualitas tidur lansia di Posbindu Anyelir Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(2), 87-104.
- Paulus, Y., Rangga, P., & Gebang, A. A. (2021). Kontribusi faktor usia dan status perkawinan terhadap hipertensi pada wanita di Indonesia. 8(2), 31-36.
- Podungge, Y. (2020). Hubungan umur dan pendidikan dengan hipertensi pada menopause. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(2), 154-161.
- Putri, M. S., & Supratman, S. (2021). Gambaran kualitas hidup pada lansia pada aspek hubungan sosial penderita hipertensi di wilayah puskesmas Pajang Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, Vol. 14 (2), 65-72.
- Radiani, Z. F. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas mandalle kabupaten Pangkep. Universitas Hasanuddin.
- RI, K. (2018). Hasil utama riskesdas 2018.
- Rosyid, F. N., Supratman, S., Kristinawati, B., & Kurnia, D. A. (2020). Kadar glukosa darah

- puasa dan dihubungkan dengan kualitas hidup pada pasien ulkus kaki diabetik. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 500-509.
<https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1131>
- Rustama, A., Tuhana, Mafruhah, I., Sudarsana, & Riewanto, A. (2016). *Analisis kebijakan pemberdayaan kelembagaan kelanjutusiaan (older people's association)*. Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sani, F. N., Belo, A. M. A., Susanti, Y., & Ulkhasanah, M. (2022). *The relationship of anxiety level with quality of life in elderly*. 3(1), 223-228.
- Saraçlı, Ö., Akca, A. S. D., Atasoy, N., Önder, Ö., Senormanci, Ö., Kaygisiz, I., & Atik, L. (2015). The Relationship between Quality of Life and Cognitive Functions, Anxiety and Depression among Hospitalized Elderly Patients. *Clinical Psychopharmacology and Neuroscience*, 13(2), 194-200.
<https://doi.org/10.9758/cpn.2015.13.2.194>
- Sarzynska, K., Swiatoniowska-Lonc, N., Dudek, K., Jonas, K., Kopec, G., Gajek, J., & Jankowska-Polanska, B. (2021). Quality of life of patients with pulmonary arterial hypertension: A meta-analysis. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, 25(15), 4983-4998.
https://doi.org/10.26355/eurrev_202108_26455
- Simanjutak, E. Y., Amila, A., & Anggraini, V. (2019). Kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1), 7-14.
<https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2290>
- Siregar, S. A. M. (2021). *Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada lansia terdiagnosa penyakit kronis di wilayah kerja puskesmas Batunadua*. Universitas Aupa Royhan.
- Williams, B., Mancia, G., Spiering, W., Rosei, E. A., Azizi, M., Burnier, M., Clement, D. L., Coca, A., De Simone, G., Dominicczak, A., Kahan, T., Mahfoud, F., Redon, J., Ruilope, L., Zanchetti, A., Kerins, M., Kjeldsen, S. E., Kreutz, R., Laurent, S., ... Zamorano, J. L. (2018). 2018 ESC/ESH Guidelines for the management of arterial hypertension. In *European Heart Journal* (Vol. 39, Issue 33, pp. 3021-3104). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehy339>